

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. (Wulandari & Wahyudin, 2018). Keselamatan pasien dijadikan prioritas yang utama dalam pelayanan kesehatan dan pelayanan keperawatan sekaligus sebagai aspek paling penting dari manajemen yang berkualitas. (Wianti et al., 2021). Tujuan patient safety di RS adalah mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang harusnya diambil. Standar yang digunakan saat ini adalah *The Six Goal International Patient Safety* dari JCI yang terdiri dari (1) Identifikasi pasien secara benar (*identify patients correctly*), (2) Meningkatnya komunikasi yang efektif (*improve effective communications*), (3) Meningkatnya keselamatan pada pengobatan berisiko tinggi (*improve the safety of high alert medications*), (4) Pastikan lokasi, prosedur dan pada pasien yang benar ketika operasi bedah (*ensure correct site, correct procedure, correct patient surgery*), (5) Berkurangnya risiko infeksi nosokomial (*reduce the risk of health care associated infections*), (6) Berkurangnya risiko bahaya jatuh (*reduce the risk of patient harm resulting from falls*)

Keselamatan pasien juga dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang dibagikan di antara staf rumah sakit tentang apa yang penting, keyakinan mereka tentang bagaimana hal-hal beroperasi dalam organisasi dan interaksinya dengan unit kerja dan struktur dan sistem organisasi, yang bersama-sama menghasilkan norma perilaku dalam organisasi yang mempromosikan keselamatan (Muhtar et al., 2020). Insiden keselamatan pasien merupakan peristiwa dan kondisi yang tidak disengaja yang mengakibatkan atau berpotensi menyebabkan cedera dapat dicegah pada pasien, insiden keselamatan pasien (IKP) yang terdiri dari kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian tidak cedera (KTC), kejadian nyaris cedera (KNC) (Astinawati et al., 2019).

Menurut WHO hasil dari pelaporan di negara-negara Kejadian Tidak Diharapkan atau KTD pada pasien rawat inap sebesar 3% hingga 16% Di New: Zealand KTD dilaporkan berkisar 12,9% dari angka pasien rawat inap, di Negara Inggris Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sekitar 10,8%, di Negara Kanada Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) berkisar 7,5% (Huriati et al., 2022). Sedangkan *The Joint Commission* mendapatkan laporan kejadian sentinel dengan jumlah bervariasi yaitu jumlah insiden yang dimulai pada tahun 2014 memiliki jumlah 763 insiden, dan

mengalami peningkatan pada tahun 2015 dengan jumlah 934 insiden. Kejadian sentinel yang dilaporkan kepada *The Joint Commission* tahun 2017 terdapat enam kejadian sentinel yaitu kesalahan transfusi berjumlah lima insiden, keterlambatan dalam perawatan berjumlah 66 insiden, kesalahan pengobatan berjumlah 32 insiden, salah pasien, salah posisi, salah prosedur berjumlah 95 insiden, komplikasi operasi/paska operasi berjumlah 19 insiden dan jatuh berjumlah 114 insiden (Wulandari, 2019). Laporan dari *Pennsylvania Patient Safety Reporting System* (PA-PSRS) sejak 1 Januari 2020 sampai dengan 15 April 2020, terdapat 343 pelaporan insiden yang berasal dari 71 Rumah Sakit. Laporan menyebutkan, 1% (5 dari 343 kasus) dari kasus yang dilaporkan, masuk dalam kategori kejadian yang serius dan satu pasien mengalami kematian sedangkan 99% lainnya diklasifikasikan sebagai insiden (Nurdin & Wibowo, 2021).

Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia Tahun 2016 yang dilaporkan oleh KKP-RS berdasarkan Provinsi mencatat bahwa Provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi, yaitu 37,9% lebih besar dari antara delapan Provinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9%, D.I. Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 10,7%, dan Sulawesi Selatan 0,7%). Sedangkan dalam bidang spesialisasi penyakit, ditemukan bahwa kesalahan paling banyak terjadi pada unit penyakit dalam, bedah dan anak sebesar 56,7%. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan unit kerja lain. Sedangkan apabila dilihat dari tipe kejadian insiden, ditemukan bahwa Kejadian Nyaris Cedera (KNC) memiliki presentase 47,6%; lebih banyak dibandingkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang sebesar 46,2% (Lestari *et al.*, 2019). Dari tahun 2006-2011, KPPRS melaporkan terdapat 877 laporan insiden keselamatan pasien. Sementara untuk kurun waktu 2015-2019 laporan insiden keselamatan pasien terdapat 11.558 kasus dan peningkatan jenis insiden dari kurun waktu tersebut sekitar 7-12%. Begitupun dengan jumlah Rumah Sakit yang melaporkan insiden keselamatan pasien naik 7% pada tahun 2019 yang sebesar 12% dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 5%. Angka kematian pasien akibat insiden keselamatan pasien pada tahun 2019 sebesar 171 kasus, hal ini akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan dalam pelayanan kesehatan, sehingga kecenderungan yang terjadi adalah rumah sakit hanya melaporkan kejadian yang cedera ringan atau tidak ada cedera (Wianti *et al.*, 2021).

Dari hasil pengambilan data awal di Rumah Sakit Otanaha Kota Gorontalo didapatkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan dan penerapan pasien safety yang baik. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 29 maret 2022 kepala ruangan interna mengenai keselamatan pasien dan telah di bentuk pada tahun 2021 ketua tim keselamatan pasien mengatakan dari segi operasional prosedur keselamatan pasien telah ada dari segi pencatatan dan pelaporan dan data yang di dapatkan mulai dari November 2021 identifikasi pasien awal

81,96%, Kebersihan cuci tangan 80,38%, penggunaan APD 94% , dan pada desember 2021, Januari 2022 Identifikasi pasien 85,73%, penggunaan komunikasi menggunakan komunikasi SBAR, penatalaksanaan obat sesuai prosedur, penatalaksanaan prosedur operasi sesuai SOP, penggunaan APD 83%, kebersihan cuci tangan 82,67%, prosedur pencegahan jatuh sesuai SOP dan pada bulan February 2022 Identifikasi pasien 92,67%, penggunaan komunikasi menggunakan komunikasi SBAR, penatalaksanaan obat sesuai prosedur, penatalaksanaan prosedur operasi sesuai SOP, penggunaan APD 96%, kebersihan cuci tangan 80.23%, prosedur pencegahan jatuh sesuai SOP. Sementara di Rumah Sakit Otanaha belum di dapati adanya laporan kematian atau cedera serius Rumah Sakit Otanaha Kota Gorontalo.

Dari Penelitian yang dilakukan oleh (Pujilestari, 2014) dimana hasil penelitian ini menunjukkan dari 75 orang responden terdapat 37 reponden (49,3%) termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien rendah dan 38 responden (50,7%) termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien tinggi. Dari 37 responden yang termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien yang rendah terdapat 23 perawat (62,2%) dengan pelaksanaan pelayanan yang kurang baik dan 14 perawat (37,8%) dengan pelaksanaan pelayanan yang baik. Sementara 38 responden dengan budaya keselamatan pasien yang tinggi seluruhnya (100%) telah melaksanakan pelayanan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya keselamatan di rumah sakit serta kualitas tenaga perawat dalam menjalankan program tersebut masih cukup rendah.

Keselamatan adalah domain yang diatur dalam Islam. Umat muslim diwajibkan menjaga diri, property dan lingkungannya dari cedera, kerusakan dan kebinasaan. Hal ini sesuai dengan dalil sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan berinvestasilah di jalan Allah, jangan pertemukan dirimu (dan semua yang di bawah kuasa dan kewenanganmu) pada kebinasaan (cedera, penyakit dan kematian), dan berbuat baiklah (hasan) karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku baik (muhsin)” [QS 2:195]*

Islam juga menganjurkan umatnya untuk melakukan pekerjaan secara profesional, seperti yang disabdakan Rasulullah s.a.w sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah R.A., sesungguhnya Rasulullah S.A.W. bersabda: *“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”*. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “Peran perawat dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Otonoma Gorontalo”.

## **1.2. Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Peran perawat dalam Identifikasi pasien belum merata.
2. Peran perawat dalam komunikasi yang efektif belum merata.
3. Peran perawat dalam pengobatan berisiko tinggi belum merata.
4. Peran perawat dalam pastikan lokasi, prosedur dan pada pasien yang benar ketika operasi bedah belum merata.
5. Peran perawat dalam pencegahan risiko infeksi nosokomial belum merata.
6. Peran perawat dalam pencegahan risiko bahaya jatuh dalam upaya keselamatan pasien belum merata.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Otonoma Gorontalo dalam Identifikasi pasien.
2. Bagaimana peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Otonoma Gorontalo dalam komunikasi yang efektif.
3. Bagaimana peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Otonoma Gorontalo dalam pengobatan berisiko tinggi.
4. Bagaimana peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Otonoma Gorontalo dalam pastikan lokasi, prosedur dan pada pasien yang benar ketika operasi bedah.
5. Bagaimana peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Otonoma Gorontalo dalam pencegahan risiko infeksi nosokomial.
6. Bagaimana peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Otonoma Gorontalo dalam pencegahan risiko bahaya jatuh dalam upaya keselamatan pasien.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui peran perawat dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Otonoma Gorontalo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Oتانaha Gorontalo dalam Identifikasi pasien.
2. Untuk mengetahui peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Oتانaha Gorontalo dalam komunikasi yang efektif.
3. Untuk mengetahui peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Oتانaha Gorontalo dalam pengobatan berisiko tinggi.
4. Untuk mengetahui peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Oتانaha Gorontalo dalam pastikan lokasi, prosedur dan pada pasien yang benar ketika operasi bedah.
5. Untuk mengetahui peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Oتانaha Gorontalo dalam pencegahan risiko infeksi nosokomial.
6. Untuk mengetahui peran perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Oتانaha Gorontalo dalam pencegahan risiko bahaya jatuh dalam upaya keselamatan pasien.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Kesehatan  
Dapat menjadi masukan yang bisa diterapkan di lahan Rumah Sakit serta dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.
2. Bagi Institusi pendidikan  
Menjadi bahan tambahan referensi mengenai keselamatan pasien serta menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Institusi.
3. Bagi peneliti selanjutnya/peneliti keperawatan  
Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan panduan dan alternative bagi mahasiswa kesehatan dan dapat digunakan sebagai referensi.
4. Bagi masyarakat  
Untuk memberikan informasi serta dapat menambah wawasan masyarakat
5. Bagi profesi keperawatan  
Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan klinik perawat dalam penerapan keselamatan pasien.